



## **Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Universitas Medan Area**

### ***Interpersonal Communication of Smoking Students of Universitas Medan Area***

**Vero Yovita Senitri Limbong & Ilma Saakinah Tamsil**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan  
Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Fenomena merokok tidak lagi di dominasi oleh laki-laki, kini kaum perempuan termasuk mahasiswi sudah banyak yang menjadi perokok aktif. Namun, perempuan perokok seringkali dihadapkan pada stigma sosial dan penilaian negatif yang lebih kuat. Kondisi ini membuat penelitian ini menarik untuk diteliti tentang cara perempuan perokok berkomunikasi untuk membangun eksistensi dan menghadapi lingkungan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi interpersonal mahasiswi perokok berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan Universitas Medan Area (UMA). Penelitian ini juga melihat cara mereka membangun identitas diri dan menegosiasikan makna dalam upaya mengatasi stigma sosial. Untuk memahami pengalaman lima informan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Kebutuhan Antarpribadi. Hasil penelitian menunjukkan penelitian bahwa perempuan perokok dikalangan perempuan mahasiswa Universitas Medan Area sudah merupakan tren, hal ini sudah merupakan budaya bagi mereka, namun hanya saja perempuan lainnya yang bukan perokok masih merasa tidak terlalu baik jika perempuan ada yang merokok. Teori kebutuhan antarpribadi menjelaskan bagaimana kebutuhan dasar individu memengaruhi komunikasi. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal perempuan perokok tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga menjadi strategi adaptasi terhadap stigma sosial di lingkungan akademis.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal; Perempuan Perokok; Stigma Sosial; Mahasiswi.

#### **Abstract**

*The phenomenon of smoking is no longer dominated by men; now, many women, including female students, have become active smokers. However, women smokers are often faced with stronger social stigma and negative judgment. This condition makes this research interesting to examine the way women smokers communicate to build their existence and face their environment. The purpose of this study is to analyze the interpersonal communication of female smokers communicating with others in the Medan Area University (UMA) environment. This study also looks at how they build self-identity and negotiate meaning in an effort to overcome social stigma. To understand the experiences of the five informants, this study used a phenomenological qualitative approach. In-depth interviews and observations were used to collect data. The theory used in this study utilizes Interpersonal Needs Theory. The results showed that female smokers among female students of Medan Area University are already a trend, this is already a culture for them, but it's just that other women who are not smokers still feel not too good if women smoke. Interpersonal needs theory explains how basic individual needs affect communication. In conclusion, the interpersonal communication of women smokers is not only a means of interaction, but also an adaptation strategy to the social stigma in the academic environment.*

**Keywords:** Interpersonal Communication; Female Smokers; Social Stigma; College Students.

**How to Cite:** Limbong, V.Y.S.. & Tamsil, I.S. (2025). Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Universitas Medan Area. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2): 309-319,



## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan asasi manusia. Kita tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi dalam bentuk apapun setiap harinya. Bahkan dalam diam sekalipun, tubuh kita sedang mengirimkan pesan non-verbal kepada orang lain (Tamsil & dkk, 2024). Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia berbagi ide, membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain ketika berinteraksi. Komunikasi interpersonal adalah cara terpenting untuk membangun relasi sosial. Individu membentuk identitas diri, memahami orang lain, dan menegosiasikan posisi mereka dalam sebuah kelompok atau masyarakat melalui interaksi tatap muka yang intim dan personal. Menurut (DeVito, 2011) dalam buku *"The Interpersonal Communication"* mengartikan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal secara harfiah terdiri dari kata *"inter"* yang berarti "antara" dan kata *"personal"* yang berasal dari kata *"person"* yang berarti "orang". Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi interpersonal ialah sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar individu (Aestetika, 2021). Dalam (Shanaz, 2020), menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan dengan umpan balik langsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Seseorang dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan perasaannya dan memenuhi tujuannya, seperti memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika) (Pratidina, 2020).

Merokok adalah salah satu dari banyak fenomena sosial yang mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, merokok identik dengan laki-laki, tetapi sekarang banyak perempuan yang merokok, terutama di kalangan usia muda seperti mahasiswi, telah menjadi realitas sosial yang tidak dapat diabaikan. Pergeseran gaya hidup ini membawa konsekuensi sosial dan komunikatif yang rumit. Perempuan perokok seringkali menghadapi stigma dan konstruksi sosial yang berbeda dibandingkan laki-laki perokok. Di Indonesia, merokok pada laki-laki dianggap wajar sebagai simbol maskulinitas. Namun pada perempuan merokok, sering dianggap negatif, seperti dianggap 'nakal' sehingga mengharuskan mereka menggunakan strategi komunikasi tertentu karena stigma ini menimbulkan tekanan sosial.

Fenomena ini sangat menarik untuk diamati dalam konteks kehidupan mahasiswa. Masa perkuliahan adalah masa di mana seseorang aktif membangun identitas, membangun jaringan sosial, dan mencari penerimaan dari kelompok sebaya. Tidak jarang mahasiswi yang merokok mendapat persepsi dari teman, dosen dan orang lain di kampus, yang merupakan mikrokosmos masyarakat. Mereka berada di dalam dua situasi yaitu ingin menunjukkan kebebasan mereka dalam mengambil keputusan, namun harus berhadapan dengan risiko dipandang negatif.

Banyak faktor yang mendorong wanita untuk memulai merokok, ada faktor dari luar (eksternal) dan juga dari dalam diri si wanita tersebut (internal). Dan hal yang paling kuat untuk mendorong wanita mencoba rokok, yaitu faktor eksternal. Lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga menjadi faktor terkuat yang mendorong wanita untuk mencoba rokok, dikarenakan dalam kesehariannya seseorang akan sering berinteraksi sosial dengan keluarga dan teman-temannya (Zahra, 2020).

Observasi awal di lingkungan Universitas Medan Area (UMA) menunjukkan bahwa ada kelompok kecil mahasiswa yang merokok secara terbuka di area tertentu di sekitar kampus.

Komunikasi mereka tampak lancar, menunjukkan bahwa ada sebuah 'ruang aman' di mana mereka dapat menjadi diri mereka sendiri tanpa khawatir untuk dihakimi. Sehingga memunculkan rumusan masalah bagaimana perempuan perokok berkomunikasi dengan teman-teman non-perokok? Dan bagaimana perempuan perokok membangun citra diri di tengah stereotip yang muncul? Fenomena ini menunjukkan bahwa ada proses komunikasi interpersonal yang kompleks dan strategis.

(Pratidina, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin oleh seluruh anggota komunitas Ladies Curva Sud dapat dilakukan dengan efektif dan tidak ada kesulitan untuk berinteraksi meski didalam komunitas tersebut terdapat kalangan perokok. Anggota komunitas ini bisa membangun hubungan yang erat tanpa memandang perbedaan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama yaitu dapat memajukan komunitas Ladies Curva Sud dengan membuat kreativitas untuk PSS Sleman, serta berusaha membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka bukan komunitas negatif hanya karena anggotanya perempuan yang merupakan supporter dan perokok.

Hasil penelitian Farhana (2023) memperlihatkan bahwa adanya perkembangan hubungan pertemanan yang terjadi antara wanita perokok dalam pertemanan bukan perokok bahkan hingga ke tahap stabil sehingga mereka dapat saling memahami antara satu sama lainnya.

Zahra (2020) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh bagi sebagian mahasiswi perokok berhijab. Hal ini disebabkan karena rokok memiliki makna tertentu yang dapat membantu mempermudah para mahasiswi berhijab memahami pesan yang disampaikan.

Hasil penelitian (Prasetyo, 2019) didapatkan bahwa *Interpersonal Relationship* yang terbentuk dari perempuan perokok yang dijadikan informan berupa hubungan pertemanan yang akrab dan memiliki saling ketergantungan dalam hubungan tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan oleh masing-masing informan terbentuk dari lingkungan terdekatnya yaitu teman dekatnya. Hal awal yang menstimulus kebiasaan mereka adalah aktualisasi diri yang diberikan dalam lingkungan pertemanan tersebut yang sekaligus memberikan kebutuhan harga diri yang diperlukan bagi informan. Telah merasa menjadi pribadi yang gaul, asik dan bebas. Gaya hidup yang dijalani oleh para perokok perempuan sama halnya dengan perempuan pada umumnya, tidak terdapat ciri khusus yang mencolok untuk membedakan bahwa ia seorang perokok, hal kecil yang membedakan hanyalah barang bawaan di dalam tas yang bertambah yaitu sebungkus rokok dan korek api

Ariestyani (2019) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa banyak dari wanita perokok masih memikirkan beberapa hal seperti budaya Indonesia yang masih sedikit taboo untuk wanita merokok dan banyak penilaian masyarakat mengenai wanita merokok itu sendiri. Dalam sisi komunikasi wanita perokok memiliki 2 bagian kategori bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka membagi pertemanan dengan orang lain berdasarkan orang itu merokok atau tidak merokok, hal ini sebenarnya untuk menghormati orang yang tidak suka merokok.

Kebiasaan merokok individu bisa berbeda, ada yang sudah lama merokok sehingga menjadi gaya hidup sehari-hari. Ada juga yang merokok karena berkumpul dengan perokok lain sehingga muncul keinginan untuk mencobanya. Hal ini sesuai dengan Teori Kebutuhan Antarpribadi menurut Schutz dalam (Humairo', 2019) bahwa ada tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu inklusi (kebutuhan untuk dikenal dan diterima), kontrol (kebutuhan untuk mempengaruhi dan dikendalikan), dan afeksi (kebutuhan untuk menjalin hubungan kasih sayang). Dari kebutuhan untuk saling berhubungan antara manusia satu dengan lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan dan diterima orang lain.

Komunikasi interpersonal pada kalangan perokok perempuan karena identitas bersama perokok perempuan, kebutuhan akan ruang aman dari stigma, ritual sosial yang diciptakan oleh aktivitas merokok, dan rasa solidaritas sebagai kelompok yang sering dipandang minoritas. Namun terjalin dinamika sosial karena aktivitas merokok tidak hanya sekadar sebagai kebiasaan pribadi, tetapi sebagai penanda sosial yang memicu beragam reaksi dari lingkungan sekitar.

Hasil dari observasi peneliti pandangan kontra muncul karena dianggap melanggar norma gender. Secara tradisional, perempuan diharapkan memiliki sikap lembut dan bisa menjaga citra baik-baik. Selain itu, muncul stereotip bahwa mahasiswi perokok adalah perempuan 'nakal', 'liar', 'sulit diatur', atau memiliki pergaulan bebas. Perempuan juga dinilai sebagai calon ibu sehingga harus menjaga kesehatan dan peran masa depan. Pada citra akademis, sebagian mahasiswa atau dosen memiliki bias menganggap mahasiswi perokok memiliki citra yang kurang baik sebagai representasi institusi dan dianggap tidak sungguh-sungguh dalam studinya.

Namun pada pandangan pro atau netral, sikap ini biasanya datang dari kalangan mahasiswa yang lebih terbuka, modern, dan berpikiran kritis yang karena menilai merokok adalah pilihan pribadi selama tidak mengganggu orang lain, maka itu merupakan hak individu yang harus dihormati, terlepas dari jenis kelaminnya. Selain itu, merokok sebagai bentuk ekspresi diri, kemandirian, dan penegasan bahwa perempuan juga bisa melakukan apa yang laki-laki lakukan. Bagi pandangan pro, merokok hanya satu aspek kecil dari seorang individu dan tidak mendefinisikan keseluruhan karakternya.

Cara membentuk hubungan dengan keterikatan dengan orang lain yaitu dengan melakukan komunikasi interpersonal. Pemahaman yang sama akan pesan yang didapatkan antara komunikator dan komunikan dapat menimbulkan sebuah hubungan yang terjalin antar personal yang saling berhubungan disebut dengan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah hasil dari proses komunikasi yang efektif, di mana keterbukaan dan kepercayaan dibangun secara bertahap didorong oleh kesamaan dan kedekatan, dan diperkuat oleh pengalaman bersama dan rasa empati. Menurut Suranto (2011) dalam Tri Andini & Adhrianti (n.d.) hubungan interpersonal merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan tersebut. Misalnya kesamaan hobi atau kebiasaan yang dilakukan. Dalam hubungan interpersonal kita dapat menentukan seberapa kadar hubungan interpersonalnya itu sendiri, tidak hanya isi pesan yang ditentukan, tetapi juga batas hubungan yang dijalin. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik komunikasi interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya; makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya; sehingga makin efektif komunikasi interpersonal yang berlangsung diantara komunikan dan komunikator.

Peneliti tertarik meneliti Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Universitas Medan Area, karena penting untuk memahami dinamika sosial dan komunikatif yang dialami oleh kelompok minoritas yang sering distigmatisasi. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana orang menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk bertahan, bernegosiasi, dan membentuk identitas mereka di tengah tekanan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini dipertimbangkan dengan alasan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti situasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian kualitatif deskriptif artinya menganalisis data berupa objek penelitian dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia. Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Samsu, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena bertujuan memahami makna pengalaman hidup secara mendalam dari sudut pandang subjek. Menurut Husserl, fenomenologi berfokus pada esensi pengalaman hidup yang dialami secara sadar oleh individu—yaitu “*lived experience*”—dan menekankan pentingnya menanggukkan prasangka (*bracketing*) dan kembali kepada ‘hal itu sendiri’ (*the things themselves*) untuk mengungkap makna murni dari pengalaman tersebut (PMC, *Internet Encyclopedia of Philosophy*). Pendekatan ini sangat relevan bagi penelitian ini karena bertujuan memahami bagaimana mahasiswa perokok memaknai pengalaman komunikasi mereka, menyadari stigma, dan membangun identitas berdasarkan pengalaman mereka sendiri tanpa disaring asumsi peneliti—dengan kata lain, mendeskripsikan apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya sebagaimana dimaknai oleh mereka sendiri (Scribd, SAGE Journals).

Informan di dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci adalah Dosen di luar Universitas Medan Area, sedangkan informan utama dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa aktif di Universitas Medan Area yang merupakan perokok aktif dan bersedia berbagi pengalamannya. Jadi total jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang informan.

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu suatu objek dan subjek dalam hal ini yaitu komunikasi interpersonal mahasiswa perokok Universitas Medan Area. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informan baik itu informan kunci, informan utama serta informan tambahan yang layak untuk dipresentasikan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan para informan yang telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan guna melakukan beberapa pertanyaan.

Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Samsu, 2021). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perokok di Kampus Universitas Medan Area yang beralamat di Jalan Kolam No. 1 Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Sugiyono yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah pertama yaitu *Reduksi Data*, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Langkah kedua, *Data Display*. Data yang telah didapatkan atau diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dibedakan dan dipilih, antara mana yang akan dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan dari data tersebut maka diharapkan dapat memberikan dengan kejelasan dan dapat membedakan antara data yang relevan atau data pendukung. Dan yang terakhir yaitu, *Verification*. Dalam penelitian kualitatif setiap kesimpulan awal yang didapat atau dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah

apabila ditemukan bukti-bukti yang lebih akurat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam setiap kegiatan 40 penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah didapatkan atau diperoleh dan dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, untuk membantu mengurangi bias, memperkaya analisis, dan memberikan pemahaman yang lebih utuh serta komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada para mahasiswi aktif Universitas Medan Area perokok aktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Universitas Medan Area**

Berdasarkan wawancara dengan Informan 2, mahasiswi perokok mengungkapkan alasan serta pengalaman pribadinya terkait kebiasaan merokok:

“Awalnya saya jadi perokok karena ikut-ikutan teman, tapi lama-lama saya merasa merokok itu bikin tenang. Kalau lagi banyak masalah atau stres karena tugas kuliah, saya biasanya merokok supaya pikiran lebih lega. Selain itu, kalau lagi kumpul sama teman, merokok bikin suasana lebih cair dan saya lebih gampang ngobrol. Rasanya percaya diri aja kalau lagi merokok bareng.” (Informan 2, wawancara langsung, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa merokok bagi mahasiswi perokok bukan sekadar kebiasaan, melainkan juga sarana komunikasi interpersonal. Rokok dipersepsikan sebagai alat yang memudahkan mereka untuk lebih percaya diri, bercengkrama, dan mengekspresikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Hasil observasi peneliti di lapangan memperkuat hal ini, di mana ditemukan bahwa sebagian mahasiswi perokok sering berkumpul di kantin kampus, duduk melingkar sambil berbincang santai. Rokok menjadi bagian dari aktivitas komunikasi itu sendiri, bukan sekadar pelengkap. Situasi ini menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka dan membuat percakapan mengalir lebih mudah.

Selain itu, Informan 3 menuturkan:

“Kalau menurut saya, perempuan merokok sekarang sudah biasa ditemui di kampus. Malah bisa dibilang jadi tren. Memang ada yang menilai negatif, tapi banyak juga yang melihatnya biasa saja. Asalkan tetap bisa bergaul dengan baik, saya rasa nggak masalah.” (Informan 3, wawancara langsung, 2025)

Dari sisi lain, pemilik kantin kampus juga memberikan pandangannya:

“Kalau saya lihat, mahasiswi yang merokok di kantin saya biasa saja. Mereka tetap ramah sama mahasiswa lain, ngobrol dengan santai, dan tidak bikin keributan. Selama mereka tahu batasnya, saya rasa tidak ada masalah.” (Wawancara tambahan, 2025)

Dari hasil wawancara langsung dan observasi lapangan, dapat dipahami bahwa rokok tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan personal, tetapi juga sebagai medium komunikasi interpersonal bagi sebagian mahasiswi Universitas Medan Area. Rokok dipakai untuk mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, sekaligus memperkuat ikatan sosial ketika berinteraksi dalam kelompok. Dalam konteks ini, rokok menghadirkan dimensi simbolik: ia berfungsi sebagai “jembatan sosial” yang memperlancar percakapan, mempererat kebersamaan, serta menciptakan rasa inklusi di antara kelompok tertentu.

Namun, fungsi ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, rokok mempermudah relasi sosial antarmahasiswi perokok, terutama melalui aktivitas merokok bersama yang sering disertai dengan kegiatan lain seperti minum kopi atau sekadar berbincang santai. Aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai simbol kebersamaan, penghargaan antarsesama perokok, dan ruang

ekspresi untuk melepaskan kelelahan. Di sisi lain, kebiasaan ini justru berpotensi menciptakan jarak dengan mahasiswa non-perokok yang merasa terganggu oleh asap rokok, sehingga komunikasi interpersonal harus diatur ulang sesuai dengan siapa lawan interaksinya.

Perempuan perokok juga menggunakan komunikasi interpersonal sebagai strategi adaptasi terhadap stigma sosial. Mereka berupaya menegaskan identitas diri melalui sikap percaya diri, ketegasan dalam memilih gaya hidup, serta kemampuan untuk mengabaikan stigma yang menghakimi. Dalam banyak kasus, mereka menampilkan citra sebagai perempuan mandiri dan kontemporer, yang memandang merokok sebagai keputusan pribadi yang tidak mendefinisikan secara mutlak kepribadian seseorang. Dengan kata lain, merokok bukan sekadar perilaku konsumtif, melainkan juga bagian dari negosiasi identitas di ruang sosial kampus.

Meski demikian, pandangan mahasiswa terhadap fenomena perempuan perokok masih sangat beragam. Sebagian melihatnya dari sudut pandang sempit dengan mengaitkan perilaku merokok pada citra negatif, sementara sebagian lain menilainya secara lebih luas sebagai ekspresi kebebasan atau mekanisme coping untuk menghadapi tekanan akademis maupun persoalan personal. Motivasi awal seorang mahasiswi merokok turut memengaruhi cara pandang mereka: mereka yang mulai merokok karena tekanan teman sebaya cenderung melihatnya sebagai bentuk solidaritas atau keterpaksaan, sedangkan mereka yang memulainya atas alasan pribadi lebih memaknainya sebagai pilihan sadar dan bentuk otonomi diri.

Dari dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal perempuan perokok di Universitas Medan Area berfungsi ganda: (1) sebagai sarana membangun ikatan sosial sesama perokok melalui pengalaman dan kebiasaan yang sama, serta (2) sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi stigma sosial yang dilekatkan pada perempuan perokok. Dengan demikian, perilaku merokok tidak hanya merepresentasikan kebutuhan psikologis dan sosial, tetapi juga menyingkap realitas adanya perbedaan cara pandang di kalangan mahasiswa yang memengaruhi kualitas interaksi, baik dalam lingkup pertemanan maupun ruang akademis.

### **Hambatan Komunikasi Interpersonal Perempuan Perokok Mahasiswa Universitas Medan Area**

Wawancara dengan Informan 4 (mahasiswi non-perokok) menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang dirasakan ketika berinteraksi dengan mahasiswi perokok. Ia menyatakan secara tegas:

“Saya sebagai perempuan yang tidak merokok merasa sangat terganggu kalau mereka merokok di kantin. Asap rokoknya bikin saya nggak nyaman. Apalagi kalau perempuan yang merokok di area kampus, menurut saya itu kurang pantas. Kalau mereka mau merokok, seharusnya di luar kampus saja, karena tidak semua orang bisa menerima, termasuk saya.” (Informan 4, wawancara langsung, 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa asap rokok menjadi penghalang dalam komunikasi interpersonal, karena menciptakan rasa tidak nyaman yang membuat interaksi menjadi kaku atau bahkan terhindarkan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan 5, yang menyatakan dirinya cenderung menghindari ketika harus berinteraksi dengan mahasiswi perokok:

“Kalau mereka merokok dekat saya, biasanya saya langsung menjauh. Bukannya apa-apa, tapi saya takut dinilai sama teman-teman lain kalau saya juga ikut merokok, padahal saya nggak perokok. Jadi kalau dia sudah selesai merokok, baru saya berani mendekat lagi. Saya merasa susah aja kalau harus ngobrol pas mereka lagi merokok.” (Informan 5, wawancara langsung, 2025)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa hambatan komunikasi interpersonal muncul tidak hanya karena faktor fisik (asap rokok yang mengganggu kenyamanan), tetapi juga faktor sosial berupa kekhawatiran terhadap stigma atau penilaian negatif dari orang lain.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa asap rokok menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi interpersonal antara mahasiswi perokok dan non-perokok. Hambatan ini bersifat ganda, yakni fisik dan sosial-psikologis. Hambatan fisik muncul karena ketidaknyamanan akibat asap rokok yang mengganggu kesehatan dan kenyamanan ruang komunikasi. Sementara hambatan sosial-psikologis berkaitan dengan rasa takut mendapat stigma negatif atau penilaian buruk dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, meskipun komunikasi tetap dapat berlangsung, kualitas dan efektivitasnya menjadi terbatas karena adanya faktor pengganggu yang tidak bisa diabaikan.

Selain itu, hambatan komunikasi interpersonal juga dapat ditelusuri dari faktor perbedaan budaya dan cara pandang. Bagi sebagian mahasiswi, merokok telah menjadi bagian dari budaya urban di Kota Medan, sehingga aktivitas ini dipandang wajar sebagai ekspresi gaya hidup modern dan simbol kebebasan personal. Namun, bagi mahasiswa non-perokok, terutama yang masih memegang nilai konservatif, merokok pada perempuan dianggap perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Perbedaan ini menimbulkan kesalahpahaman, resistensi, bahkan potensi konflik komunikasi.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa rokok tidak hanya menjadi medium sosial, tetapi juga menjadi sumber segregasi simbolik. Di satu sisi, ia mempererat solidaritas sesama perokok melalui aktivitas bersama (misalnya merokok sambil berbincang santai atau saat melepas lelah di kafe kampus). Di sisi lain, ia menciptakan jarak dengan non-perokok yang merasa terganggu secara fisik maupun tidak sejalan secara nilai.

Seorang informan menyatakan:

“Kalau sama teman perokok, saya lebih bebas ngobrol sambil ngerokok. Tapi kalau ada teman non-perokok, rasanya canggung, takut mereka nggak nyaman atau malah menilai saya negatif.”

Pernyataan ini memperlihatkan adanya self-censorship dalam komunikasi interpersonal, di mana mahasiswi perokok harus menyesuaikan perilakunya tergantung pada siapa lawan komunikasinya. Hal ini menegaskan bahwa interaksi mereka sarat dengan negosiasi identitas, antara mempertahankan kebebasan pribadi dan menghindari stigma sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, misalnya studi tentang komunitas Ladies Curva Sud, terlihat perbedaan yang signifikan. Dalam komunitas tersebut, keberadaan perempuan perokok tidak menghambat komunikasi karena adanya kesamaan tujuan dan solidaritas kelompok yang kuat. Sebaliknya, pada konteks mahasiswi Universitas Medan Area, komunikasi interpersonal masih kerap terhambat oleh stigma, perbedaan cara pandang, serta aturan formal kampus yang melarang merokok di lingkungan akademik.

Dari hasil observasi juga tampak bahwa beberapa mahasiswi perokok berusaha menyesuaikan diri dengan memilih lokasi tertentu untuk merokok, seperti di luar area kampus. Namun, strategi ini tidak sepenuhnya menghilangkan hambatan komunikasi, karena perbedaan persepsi tetap hadir. Bahkan, dalam beberapa kasus, mahasiswi perokok justru semakin menegaskan identitasnya sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma, dengan memaknai rokok sebagai simbol kemandirian dan keberanian mengekspresikan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal mahasiswi perokok di Universitas Medan Area bukan hanya persoalan teknis (asap rokok atau aturan kampus), tetapi juga persoalan kultural dan identitas sosial. Rokok menjadi tanda

ambivalen: sebagai medium keakraban dalam kelompok perokok sekaligus sebagai pemicu jarak dengan kelompok non-perokok.

### **Penerapan Teori Kebutuhan Antarpribadi**

Fenomena mahasiswi perokok di Universitas Medan Area dapat dipahami melalui teori kebutuhan antarpribadi (*interpersonal needs theory*) yang meliputi kebutuhan akan keterlibatan (*inclusion*), kendali (*control*), dan kasih sayang/penerimaan (*affection*).

#### a. *Inclusion* (Kebutuhan akan keterlibatan)

Merokok dipandang sebagai sarana keterlibatan sosial. Informan 2 menyatakan:

“Kalau lagi kumpul sama teman-teman, rasanya lebih gampang nyambung kalau sambil merokok. Saya jadi lebih percaya diri ngobrol. Jadi bukan sekadar kebiasaan, tapi merokok bikin saya gampang diterima di tongkrongan.” (Informan 2, wawancara langsung, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa merokok berfungsi sebagai media untuk meningkatkan rasa inklusi dan keterlibatan dalam kelompok pertemanan.

#### b. *Control* (Kebutuhan akan kendali)

Kebutuhan kontrol tampak dari bagaimana mahasiswi perokok berusaha menegosiasikan posisinya di tengah stigma sosial. Informan 3 menegaskan:

“Menurut saya, sekarang perempuan merokok itu wajar-wajar aja. Di kampus juga sudah jadi hal biasa, meskipun ada juga yang menilai negatif. Tapi ya, selama kita tahu batas, tetap bisa mengontrol diri, nggak masalah.” (Informan 3, wawancara langsung, 2025)

Pernyataan ini menggambarkan adanya usaha untuk mengontrol persepsi orang lain, dengan menekankan bahwa perilaku merokok masih dalam batas wajar selama tidak mengganggu orang lain.

#### c. *Affection* (Kebutuhan akan kasih sayang/penerimaan)

Sikap saling menghargai antar mahasiswa juga terlihat dalam wawancara dengan pemilik kantin kampus yang menjadi pengamat interaksi sosial:

“Mahasiswi yang merokok di kantin saya tetap ramah sama yang lain. Mereka bisa ngobrol, bercanda, dan nggak pernah ada konflik. Menurut saya mereka tahu bagaimana menjaga sikap supaya tetap diterima sama lingkungan.” (Wawancara tambahan, 2025)

Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan gaya hidup, mahasiswi perokok tetap berusaha menjaga hubungan baik agar bisa diterima dalam lingkungan sosial kampus.

Berdasarkan wawancara langsung, terlihat bahwa kebutuhan antarpribadi mahasiswi perokok di Universitas Medan Area terpenuhi melalui kebiasaan merokok. Rokok berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan *inclusion* (rasa diterima dalam kelompok), *control* (kemampuan mengatur persepsi diri dan lingkungan), serta *affection* (upaya untuk tetap menjaga penerimaan sosial). Namun, pemenuhan kebutuhan ini juga harus berhadapan dengan tantangan berupa stigma sosial dari mahasiswa non-perokok, yang pada akhirnya membuat mahasiswi perokok harus menyesuaikan diri dalam situasi tertentu agar tetap diterima tanpa menimbulkan konflik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fenomena mahasiswi perokok di Universitas Medan Area dapat dianalisis menggunakan teori kebutuhan antarpribadi (*interpersonal needs theory*). Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal manusia didorong oleh tiga kebutuhan utama, yaitu *inclusion* (keterlibatan), *control* (kendali), dan *affection* (kasih sayang/penerimaan).

Pertama, pada aspek *inclusion*, mahasiswi perokok menjadikan rokok sebagai sarana keterlibatan sosial. Informan 2, misalnya, menyebutkan bahwa merokok membuat dirinya lebih percaya diri, mudah bercengkrama, serta lebih ekspresif ketika berinteraksi. Rokok diposisikan sebagai media untuk masuk dalam pergaulan, membangun kedekatan, dan memperkuat ikatan

sosial. Dalam hal ini, rokok berfungsi sebagai simbol keterlibatan, bahkan menjadi “tiket” yang mempermudah interaksi dengan sesama perokok.

Kedua, pada aspek control, mahasiswi perokok berusaha mempertahankan kendali terhadap citra diri dan gaya hidup mereka. Informan 3 menilai bahwa tren perempuan merokok di kampus sudah dianggap lumrah, meskipun masih ada stigma negatif. Sikap ini mencerminkan adanya usaha untuk mengontrol persepsi orang lain dengan tetap menegaskan kebebasan pribadi. Merokok dipahami bukan hanya sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengekspresikan ketenangan, kemandirian, atau bahkan kondisi stres yang sedang dialami.

Ketiga, pada aspek *affection*, kebutuhan untuk diterima tetap tampak dalam perilaku komunikasi mahasiswi perokok. Walaupun beberapa mahasiswa non-perokok (Informan 4 dan 5) mengaku merasa terganggu dengan asap rokok, mahasiswi perokok berupaya menjaga komunikasi dengan sikap saling menghormati. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk membangun rasa saling menghargai demi mempertahankan hubungan baik. Merokok bersama teman sebaya juga menjadi cara untuk mencari pemahaman dan dukungan emosional, sehingga terbentuk solidaritas dan rasa kebersamaan.

Dengan demikian, perilaku komunikasi mahasiswi perokok di Universitas Medan Area dapat dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan antarpribadi mereka. Rokok tidak hanya berfungsi sebagai alat pemuas kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang memperkuat identitas, memperluas keterlibatan, serta menegaskan posisi mereka dalam kelompok. Meskipun terdapat hambatan dari mahasiswa non-perokok, komunikasi interpersonal yang dibangun tetap dilandasi oleh prinsip keterlibatan, kendali, dan penerimaan.

## SIMPULAN

Fenomena mahasiswi perokok di Universitas Medan Area memperlihatkan bahwa merokok tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumtif, melainkan juga sebagai medium komunikasi interpersonal dan negosiasi identitas sosial. Rokok berfungsi sebagai sarana keterlibatan (*inclusion*) dalam kelompok pertemanan, alat untuk mengontrol citra diri dan persepsi sosial (*control*), sekaligus sebagai upaya menjaga penerimaan dan kedekatan dalam interaksi (*affection*). Di sisi lain, komunikasi interpersonal mahasiswi perokok bersifat ambivalen. Rokok mampu memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara sesama perokok, tetapi juga berpotensi menciptakan hambatan komunikasi dengan mahasiswa non-perokok. Hambatan tersebut muncul baik dalam bentuk fisik (asap rokok yang mengganggu kenyamanan) maupun sosial-psikologis (stigma dan penilaian negatif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok bagi mahasiswi perokok Universitas Medan Area merupakan strategi komunikasi interpersonal yang sekaligus menjadi bagian dari proses adaptasi terhadap tekanan akademis, kebutuhan sosial, serta stigma kultural. Namun, keberhasilan komunikasi mereka tetap ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan diri dalam konteks interaksi, terutama ketika berhadapan dengan kelompok non-perokok yang memiliki cara pandang berbeda.

## REFERENSI

- Abraham, D. M., & Padmakumari, P. (2025). *A methodological framework for descriptive phenomenological research. Research in Nursing & Health*, advance online publication. <https://doi.org/...> (SAGE Journals)
- Aesthetika, N. M. (2021). BUKU AJAR KOMUNIKASI INTERPERSONAL.
- Ariestyani, A. (2019). CITRA DAN KOMUNIKASI WANITA PEROKOK DI JAKARTA. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 1(1), 83–90.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications. (cited in context of describing phenomenology tradition) (Scribd)

- DeVito, J. (2011). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Farhana, Rr. N. A. R. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL WANITA PEROKOK DALAM PERTEMANAN BUKAN PEROKOK (Studi Kasus di Tanjung Sari).
- Humairo', N. Z. (2019). PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI KOMUNITAS CAH HIJRAH KOTA SEMARANG (STUDI FENOMENOLOGI DALAM MEMELIHARA HUBUNGAN DENGAN TEMAN DEKAT). JURNAL UNISSULA. [www.instagram.com/cahhiirah/](http://www.instagram.com/cahhiirah/)
- Husserl, E. (2019). *How phenomenology can help us learn from the experiences of others. Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2> (PMC)
- Husserl, E. (n.d.). *Edmund Husserl*. In *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from IEP ([Internet Encyclopedia of Philosophy](http://InternetEncyclopediaofPhilosophy))
- Prasetyo, A. N. (2019). INTERPERSONAL RELATIONSHIP AND SMOKING BEHAVIOR IN WOMEN IN BANDARLAMPUNG CITY (Case Study on Female Visitors at Dijou Coffee Shop).
- Pratidina, R. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KALANGAN PEROKOK (STUDI KASUS INTERPERSONAL RELATIONSHIP PADA KALANGAN PEROKOK PEREMPUAN DI KOMUNITAS LADIES CURVA SUD YOGYAKARTA PADA TAHUN 2020).
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development (Rusmini, Ed.)*. Pusaka Jambi.
- Shanaz, N. V. (2020). TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/IRKom>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamsil, I. S., & dkk. (2024). Long Distance Interpersonal Communication Patterns of Parents and Children. *Journal of Computer Science, Information Technology and Telecommunication Engineering*. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v5i1.18665>
- Tri Andini, D., & Adhrianti, L. (n.d.). Hubungan interpersonal pada remaja Hedon (Studi Pada Mahasiswa Hukum Universitas Bengkulu). *JURNAL KAGANGA*, 3(2), 2019.
- Zahra, A. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI PEROKOK DI PURWOKERTO (PENDEKATAN INTERAKSI SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD).